

Analisis Sektor Basis Perekonomian Wilayah Kabupaten Lamongan

Habib Anwar, Humaidah Muafiqie, Muhammad Mudjib Musta'in
Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Darul 'Ulum, Jombang
Habib.anwarz@gmail.com, fiqie63@gmail.com, gus.mmr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan PDRB masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan selama periode 2001 hingga tahun 2010, mengetahui peranan masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan selama periode 1993 hingga tahun 2010, mengetahui basis ekonomi melalui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Lamongan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, mengetahui peranan sektor basis pada perekonomian Kabupaten Lamongan khususnya terhadap penyerapan tenaga kerja.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan penelitian, buku-buku pustaka dan laporan dari dinas / instansi terkait. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah Locatin Quotient, Analisis penggandaan tenaga kerja,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 1993 hingga tahun 2001 sektor pertanian merupakan sektor yang terbesar peranannya dalam PDRB maupun kesempatan kerja yang terserap di Kabupaten Lamongan, baik secara absolut maupun relatif atau dengan kata lain, pada periode tersebut struktur perekonomian Kabupaten Lamongan di dominasi oleh sektor pertanian, walaupun ada kecenderungan terjadi pergeseran peranan relatifnya di sektor lain, berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) untuk periode 2001-2010, baik di lihat dari PDRB maupun kesempatan kerja, maka sektor pertanian di Kabupaten Lamongan merupakan sektor basis, karena surplus atau mempunyai nilai LQ lebih besar dari satu. Ini memberikan indikasi bahwa sektor pertanian sudah dapat mencukupi kebutuhan daerah Kabupaten Lamongan sehingga membuka peluang untuk di ekspor. sebagai sektor basis, sektor pertanian cenderung memberikan peranan bagi peningkatan kesempatan kerja, ini dapat di lihat dari besarnya koefisien berganda, berdasarkan analisis LQ terhadap sub sektor basis (sektor pertanian) menunjukkan bahwa sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan merupakan sektor basis. Berdasarkan perhitungan klasik ada 6 sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan kompetitif yaitu sector pertanian, pertambangan, industry, bangunan, pengangkutan dan jasa-jasa. Keenam sector tersebut dfapat di jadikan sektor unggulan bagi kegiatan perekonomian di Kabupaten lamongan terutama dalam menunjang pengembangan daerah. Dan sektor pertanian mempunyai dua aspek keunggulan yaitu kompetitif dan tingkat spesialisasi

ABSTRAC

The Research is aimed at Knowing the improvement of GRDP on each sector in Lamongan Regency during the period of 2011 to 2010, Knowing ; the Role of each sector in Lamongan Regency during period of 1993 to 2002, Knowing the economy basis through the first-rate sectors in Lamongan Regency having the competitive and Specialization Superiority, Knowing the impact of basis sector on economy in Lamongan Regency, especially on the field of labor-force absorption.

The data being used in the research are secondary ones taken from the research report, Library's book as well as the report from the authoritative source. The analysis methods used in the research are Location Quotient, multiplier of labour analysis.

The result of the research shows that : During the year 2001 to 2010, the agriculture sector has been the one with the biggest role either in GRDP or in the absorption of job opportunity in Lamongan Regency, either absolutely or relatively, or in other words, during such period the Economy Structure in Lamongan Regency has been dominated by the agriculture sector. Still, there is some tendency, for its Relative Role, to move to another, sector, Based on the Analysis of Location Quotient (LQ) during year 2001-2010, either seen from the GRDP point of view or in job opportunity point of view, the Agriculture Sector Lamongan Regency has become the basis sector, due to its surplus or in another say, it has the LQ value of more than one. This, indicates that such sector has adequately fulfilled the need for the region of Lamongan Regency and this leads to the opening of export opportunity. As the basic sector, the agriculture sector tends to give some positive impact in the Job opportunity improvement. This can be seen clearly from the amount of its double coefficient. Based on the LQ Analysis on the sub-sector basis (Agriculture Sector), it shows that the plants, food and fishery sub-sectors are the basis sector. Based on the classical Computation Results in 6 economical sector having competitive superiority, namely : Agriculture, mining, industry, building, sector for the economy activity in Lamongan Regency, particularly in supporting the Region Development. And sector Agriculture sector has two superiority aspects : Competitive and Grade Specialization.

Key words : GRDP, (Labor-force, Location Quotient)

PENDAHULUAN

Pembangunan di negara-negara berkembang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siagian (1984:128) bahwa keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Oleh karena itu tidak mengherankan, bahkan dapat dikatakan merupakan tuntutan sejarah apabila pembangunan ekonomi mendapat perhatian utama. Proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Pada era ini terjadi perubahan perpektif dimana strategi pembangunan sekaligus menempatkan masyarakat sebagai pusat dari kegiatan pembangunan dan merupakan sumber penggerak dan menerima manfaat pembangunan (*people cetered development*) Paradikma dan perpektif tersebut adalah pemberdayaan masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Ini berarti bahwa pembangunan adalah merupakan usaha (keras) untuk memfungsikan kontribusi dan partisipasi anggota masyarakat pada keseluruhan proses pembangunan dan menikmati hasil dari proses pembangunan tersebut secara riil.

Sebagai langkah antisipasi dan akomodasi terhadap perubahan para dikma pembangunan, telah di sahkan dan diberlakukan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Dengan Undang-Undang nomor 22 dan Undang-Undang nomor 25 tersebut memberikan implikasi tentang kewenangan positif bagi pemerintah daerah dan masyarakat juga di harapkan dapat menjadi pemeran utama pembangunan, baik dalam perencanaan, evaluasi maupun pembiayaan pembangunan.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta

merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108). Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di mana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi daerah, karena terjadinya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat. Kewenangan dimaksud mencakup seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, agama, serta moneter dan fiskal. Kewenangan pembiayaannya, yaitu daerah dapat menggali sekaligus menikmati sumber-sumber potensi ekonomi, serta sumber daya alamnya tanpa ada intervensi terlalu jauh dari Pemerintah Pusat. Hal ini akan berdampak terhadap perekonomian daerah yang pada akhirnya tercipta peningkatan pembangunan daerah.

Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah. Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia padadasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik dan air minum; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan PDRB masing-masing sektor di kabupaten Lamongan selama periode 2001 hingga tahun 2010, Untuk mengetahui peran masing-masing sektor di kabupaten lamongan selama periode 2001 hingga tahun 2010, Untuk mengetahui basis ekonomi melalui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Lamongan yang mempunyai keunggulan komperatif dan spesialisasi. Untuk mengetahui peranan sektor basis pada perekonomian Kabupaten Lamongan khususnya terhadap penyerapan tenaga kerja.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Lamongan, yang merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur. Pertimbangan penelitian dilakukan di Kabupaten Lamongan agar hasil penelitian ini berupa sektor-sektor unggulan perekonomian dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Lamongan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, antara lain: PDRB Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur periode 2001- 2011, data ini digunakan untuk analisis klasifikasi pertumbuhan sektor, analisis sektor basis dan non basis, dan analisis perubahan dan pergeseran sektor ekonomi. Melalui Badan Pusat Statistik (BPS)

Kabupaten Lamongan dan Provinsi Jawa Timur dan Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu: **Analisis Location Quotient (LQ)** Digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui basis ekonomi melalui sektor-sektor unggulan terhadap PDRB di Kabupaten Lamongan, maka digunakannya analisis dengan pendekatan Location Quotient (LQ). Pendekatan LQ merupakan suatu tehnik analisis yang di maksudkan untuk menentukan potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi yang utama (aktivitas basis). Metode ini menjelaskan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Asumsi yang digunakan dalam LQ adalah Jika suatu daerah lebih bersepesialisasi dari pada daerah lain dalam produksi suatu barang tertentu, maka daerah tersebut akan mengekspor barang tersebut sesuai dengan tingkat spesialisasinya.

Perkembangan perubahan nilai PDRB masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan atas dasar pendekatan LQ periode 2001-010 di sajikan pada tabel 13 sebagai berikut. :

Tabel 1

Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) pendekatan PDRB
Sektor Ekonomi Kabupaten Lamongan ,Tahun 2001-2010

No	sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata 2
1	Pertanian	2,63	2,66	2,70	2,64	2,68	2,56	2,54	2,61	2,65	2,56	2,62
2	Petambangan	0,09	0,09	0,09	0,11	0,13	0,18	0,13	0,10	0,13	0,15	0,12
3	Industry	0,21	0,22	0,22	0,27	0,26	0,26	0,26	0,26	0,27	0,26	0,24
4	Listrik	0,25	0,24	0,23	0,21	0,23	0,20	0,18	0,17	0,17	0,17	0,20
5	Bangunan	0,69	0,64	0,64	0,61	0,66	0,83	0,95	0,98	0,99	0,97	0,79
6	Perdagangan	0,81	0,92	0,87	0,91	0,98	1,84	1,65	1,80	1,70	1,87	1,43
7	Angkutan	0,38	0,36	0,36	0,40	0,44	0,37	0,36	0,35	0,36	0,33	0,37
8	Keuangan	0,15	0,72	0,74	0,83	0,80	0,91	0,99	1,01	1,02	0,98	0,53
9	Jasa	0,98	1,29	1,44	1,61	1,66	1,44	1,60	1,48	1,55	1,63	1,53

Sumber : data diolah dari lampiran 1,2019

Berdasarkan hasil perhitungan LQ melalui pendekatan PDRB atas harga konstan 2001, periode 2001 – 2010 nilainya berfluktuasi. Dalam periode 2001 – 2005 terdapat kecenderungan peningkatan nilai LQ hampir semua sector, akan tetapi pada tahun 2006 dan 2007 nilai LQ semua sektor mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya. Sektor yang memiliki LQ kurang dari satu. Hanya ada tiga sektor yang memiliki LQ lebih dari 1 Dengan demikian ketiga sektortersebutadalah, pertanian, perdagangan dan jasa mempunyai indikasi surplus selama periode waktu pengamatan, sehingga secara potensial Kabupaten Lamongan merupakan pengeksport produk tersebut. Akan tetapi dari ketiga sektor tersebut, Sektor

pertanian dan perdagangan memiliki nilai yang tertinggi, yaitu mencapai nilai 2. Hal ini sangat dimungkinkan karena Kabupaten yang merupakan salah satu daerah basis pertanian dan perdagangan di Jawa Timur, peranan sektor pertanian dan perdagangan adalah paling tinggi dalam penyusunan PDRB Kabupaten Lamongan yakni sebesar 45,83 % ditahun 2001 dan 45,17% ditahun 2010. Sementara itu bila dibandingkan dengan Jawa Timur, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pada tahun 2001 adalah sebesar 19,67% dan 17,22% pada tahun 2010.

Analisis Sektor Pertanian

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat besar terhadap PDRB Kabupaten Lamongan, hal ini ditunjukkan oleh kontribusi rata-rata sektor pertanian yang mencapai 46,30% per tahun dan menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lamongan. Laju pertumbuhan rata-rata sektor pertanian 2,62% melebihi laju pertumbuhan di tingkat Provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh secara signifikan.

Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 2.96 (>1), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor basis. Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Lamongan saja, tapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

perkembangan nilai LQ sektor pertanian dari tahun 2001-2010 menunjukkan *trend* menaik dan semua nilainya > 1. Selama kurun waktu analisis, nilai LQ mempunyai rata-rata 2,96 %, hanya pada tahun 2006, 2007 dan 2010 terjadi penurunan. Hal ini disebabkan oleh kemarau panjang.

Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Lamongan rata-rata hanya sebesar 0,12% per tahun dan berada pada urutan ke sembilan dibandingkan sektor-sektor lain. Laju pertumbuhan sektor ini rata-rata sebesar 8,79 persen per tahun, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor yang memiliki pertumbuhan cukup signifikan. Tetapi laju pertumbuhan sektor ini lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju tapi tertekan. Nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai kurang dari <1, yaitu 0,12 yang berarti sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian berfluktuatif, dimana secara umum mengalami kenaikan dibandingkan Provinsi. Berdasarkan analisis sektor pertambangan dan penggalian, menunjukkan bahwa sektor ini tidak dapat digolongkan ke dalam sektor unggulan, karena sektor ini termasuk ke dalam sektor maju tapi tertekan. Walaupun termasuk sektor basis, tetapi nilai LQ nya menunjukkan kecenderungan naik serta pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

Analisis Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan apabila ditinjau dari segi kontribusinya terhadap PDRB menduduki urutan kedelapan dengan kontribusi rata-rata 5,53 persen per tahun lebih kecil dibandingkan Provinsi, namun memiliki laju pertumbuhan rata-rata negatif sebesar 0,24 lebih kecil daripada Provinsi sebesar 3,03%. Perkembangan nilai LQ sektor industri pengolahan berfluktuatif dengan *trend* menurun dan nilainya tidak pernah > 1. Sehingga sektor ini dikategorikan sebagai sektor non basis.

Berdasarkan hasil analisis sektor industri pengolahan, maka sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor unggulan dan tidak termasuk sektor basis, karena pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi (tidak kompetitif) dan tergolong ke dalam sektor yang tertekan.

Analisis Sektor Listrik dan Air Minum

Sektor listrik dan air minum diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal. Hal ini disebabkan pertumbuhan rata-rata sebesar 5,78 % masih lebih kecil dibandingkan pertumbuhan rata-rata di tingkat Provinsi sebesar 28,75%. Sedangkan kontribusi rata-rata terhadap PDRB sebesar 0,20% juga lebih kecil dibandingkan Provinsi sebesar 10,37%. Perkembangan nilai LQ sektor listrik dan air minum berfluktuatif dengan *trend* menurun dan nilainya tidak pernah > 1 sehingga sektor ini dikategorikan sebagai sektor non basis.

Hasil analisis terhadap sektor listrik dan air minum menunjukkan bahwa sektor ini tidak termasuk sektor unggulan, karena tergolong sebagai sektor relative tertinggal, bukan sektor basis dan laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi (tidak kompetitif).

Analisis Sektor Bangunan dan Konstruksi

Sektor bangunan dan konstruksi memberikan kontribusi rata-rata sebesar 3,48% dan menempati peringkat keenam dibandingkan sektor-sektor lain, namun prosentase nya masih lebih kecil dibandingkan Provinsi yang mencapai 5,67%. Tetapi laju pertumbuhan rata-rata yang mencapai 4,75% lebih tinggi daripada Provinsi yang hanya sebesar 0,47 %. Kondisi ini menyebabkan sektor bangunan dan konstruksi digolongkan ke dalam sektor potensial atau masih dapat berkembang.

Hasil analisis terhadap sektor bangunan dan konstruksi dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor unggulan atau merupakan sektor basis, karena mempunyai nilai semuanya sama dengan > 1 sehingga sektor ini di kategorikan sektor basis, dan laju pertumbuhan prosentase nya masih lebih besar daripada Provinsi.

Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor Perdagangan Hotel dan restoran mempunyai peran yang sangat besar terhadap PDRB Kabupaten Lamongan, hal ini ditunjukkan oleh kontribusi rata-rata sektor pertanian yang mencapai 4,40% per tahun dan menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lamongan. Laju pertumbuhan rata-rata sektor perdagangan hotel dan restoran 1,04% melebihi laju pertumbuhan di tingkat Provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh dengan cepat.

Berdasarkan analisis LQ, sektor perdagangan hotel dan restoran menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 1,43 atau lebih besar > 1 , hal ini berarti sektor yang merupakan sektor basis. Artinya sektor ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Lamongan saja, tapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor Perdagangan hotel dan restoran merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

Berdasarkan perkembangan nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat diambil kesimpulan bahwa sektor ini termasuk sektor unggulan, hal ini termasuk sektor basis ketiga setelah sektor jasa *trend* menaik dan semuanya hampir nilainya > 1 . Selama kurun waktu analisis, nilai LQ mempunyai rata-rata 1,43 %, sehingga di kategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh dengan cepat.

Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi menduduki peringkat keemam dengan kontribusi rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Lamongan, yaitu sebesar 2,22 % sektor yang sama di tingkat Provinsi. Laju kontribusi rata-rata mencapai 7,41% lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan di tingkat Provinsi. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan 5,80

% sedikit lebih cepat di bandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Provinsi Jawa Timur yaitu 5,70 % .

Perkembangan nilai LQ sektor ini seperti ditunjukkan cenderung menurun dimulai tahun 2007, tetapi nilai LQ rata-ratanya kurang dari 1 (<1). Sehingga sektor ini tergolong sebagai sektor non basis.

Hasil analisis terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor non basis yang pertumbuhannya bisa di kembangkan dibanding Provinsi.

Analisis Sektor Keuangan persewaan dan jasa perusahaan

Berdasarkan analisis LQ, sektor bank dan lembaga keuangan lain yang menunjukkan nilai LQ rata-ratanya < 1, yaitu sebesar 0,46 % sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.10. Hal ini berarti sektor bank dan lembaga keuangan lainnya termasuk sektor non basis.

Perhitungan analisis terhadap sektor bank dan lembaga keuangan lainnya diperoleh nilai komponen P sebesar -73.341,92 yang berarti sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di Provinsi Jawa Timur, karena bernilai negatif. Sedangkan nilai komponen D sebesar 81.567,71 berarti sektor ini mempunyai laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan Provinsi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor bank dan lembaga keuangan lainnya menunjukkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan. Sektor ini tergolong ke dalam sektor relatif tertinggal dan bukan merupakan sektor basis.

Analisis Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa tergolong ke dalam sektor relatif tertinggal, karena kontribusi rata-rata sektor ini sebesar 6,73 % lebih kecil dibandingkan kontribusi rata-rata di tingkat Provinsi sebesar 13,91%. Sedangkan laju pertumbuhan rata-rata sektor jasa-jasa sebesar 1,5 % juga lebih kecil dibandingkan Provinsi sebesar 8,61 %. Perkembangan nilai LQ sektor jasa-jasa menunjukkan kecenderungan menurun sepanjang periode pengamatan. Nilai LQ rata-rata sektor ini sebesar 0,33 % yang lebih kecil dari satu, sehingga digolongkan ke dalam sektor non basis. Hasil analisis terhadap sektor jasa-jasa menunjukkan nilai komponen P sebesar 115.184,49 berarti bahwa sektor ini tumbuh cepat di tingkat Provinsi. Sedangkan nilai komponen yang negatif sebesar -143.909,94 berarti sektor ini pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan di tingkat Provinsi. Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor jasa-jasa dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan, karena tergolong ke dalam sektor relative tertinggal, bukan merupakan sektor basis dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

Sektor keuangan memiliki LQ terendah adalah sektor Pengangkutan dan kounikasi Hal ini disebabkan karena, secara relative kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Kabupaten Lamongan lebih kecil dibandingkan dengan Jawa Timur, yaitu 0,28% (2010) sedangkan di Jawa Timur sebesar 1,94% ditahun yang sama. Jika pengamatan dilanjutkan pada sub sektor, untuk masing – masing sektor yang unggul, maka hasilnya dapat dilihat dari table 14 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Perhitungan LQ Pendekatan PDRB Menurut Sub Sektor
Kabupaten Lamongan 2001 – 2010

Subsektor	200	200	200	200	2005	2006	200	2008	2009	2010	Rat
-----------	-----	-----	-----	-----	------	------	-----	------	------	------	-----

	1	2	3	4			7				a2
Pertanian											
Tanaman Bahan makanan	1,17	1,67	1,13	1,61	102	1,03	1,04	1,12	1,23	1,01	1,12
Tanaman Perkebunan	0,23				0,19	0,13	0,13	0,12	0,14	0,14	
Peternakan	0,68	0,2	0,3	0,1	0,35	0,32	0,32	0,31	0,32	0,32	0,1
Kehutanan	0,02	9	3	3	0,08	0,01	0,17	0,13	0,16	0,21	8
Perikanan	2,14	0,6	0,6	0,7	2,70	2,67	0,94	2,33	2,92	0,67	0,4
Jasa-jasa		5	1	6							6
Pemerintahan umum	1,02	1,2	1,3	1,4	1,24	1,32	1,33	1,35	1,37	1,42	0,4
swasta.	0,66	7	2	3	0,80	0,72	0,71	0,70	0,69	0,67	8
Sos masyarakatan	1,59	2,1	2,1	2,6	1,94	1,78	1,83	1,89	2,00	2,02	2,3
Hiburan	0,24	7	5	1	0,31	0,47	0,38	0,35	0,35	0,35	3
Perorangan	0,17				0,73	0,81	0,80	0,78	0,78	0,87	
		1,14	1,21	1,22							1,26
		0,87	0,81	0,81							0,74
		1,84	1,89	1,99							1,88
		0,27	0,28	0,28							0,34
		0,75	0,75	0,72							0,62

Sumber data diolah dari :lampiran 3,2012

Untuk sektor pertanian ternyata subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perikanan yang memiliki LQ lebih dari satu. Nilai LQ yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa kontribusi subsektor tanaman bahan makanan dan perikanan di Kabupaten Lamongan lebih dari kontribusi subsektor yang sama ditingkat Jawa Timur. Dengan kata lain kedua subsektor inilah yang merupakan subsektor basis. Sedangkan subsektor lainnya selama periode pengamatan berfluktuasi dan rata-rata memiliki nilai LQ kurang dari satu. Indikasi terjadinya surplus pada kedua subsektor tersebut di atas, disebabkan karena sumbangan relative terhadap PDRB di Kabupaten Lamongan, relative jauh lebih besar bila dibandingkan dengan Jawa Timur, yaitu sebesar 33,50% untuk tanaman bahan makanan 2010, 9,53% untuk perikanan 2010, sedangkan Jawa Timur sebesar 11,24% dan 1,35% ditahun yang sama. Untuk sektor perdagangan hotel, restoran memiliki nilai LQ lebih dari satu selama periode pengamatan adalah subsektor perdagangan dan restoran. Sedangkan subsektor lainnya selama periode pengamatan nilainya berfluktuasi, dan rata-rata memiliki LQ kurang dari satu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis perhitungan dan pembahasan pada studi ini, maka dapat disimpulkan :

1. Selama periode 2001 – 2010 sektor pertanian merupakan sektor yang terbesar di Kabupaten Lamongan, baik secara absolute maupun relative atau dengan kata lain, pada periode tersebut struktur perekonomian kabupaten Lamongan didominasi oleh sektor pertanian, walaupun ada kecenderungan terjadi pergeseran peranan relatifnya disektor lain.

2. Berdasarkan analisis location Quatient (LQ) untuk periode 2001-2010 baik di lihat dari PDRB maupun kesempatan kerja, maka sektor pertanian di Kabupaten Lamongan merupakan sektor basis, karena surplus atau mempunyai nilai LQ lebih besar dari satu. Hal ini bererti memberikan indikasi bahwa sektor pertanian sudah dapat mencukupi kebutuhan daerah Kabupaten Lamongan sehingga membuka peluang untuk di ekspor.
3. Sebagai sektor basis, sektor pertanian cenderung memberikan dampak bagi peningkatan kesempatan kerja, Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien pengganda.
4. Berdasarkan analisis LQ terhadap sub sektor basis (sektor pertanian) menunjukkan bahwa sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan merupakan sektor basis

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Azis, Iwan J, 1993. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Glasson, John, 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. CV, Rajawali, Jakarta 1993.
- Kuncoro, M, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Richardson, Harry W, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Siagian, Sondang P, 1984. *Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Gunung Agung, Jakarta.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional*, Pustaka bangsa pres..
- Sukirno, Sadono, 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan*, LPFE-UI, Jakarta..
- Tambunan, Tulus T. H, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Salemba Empat Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1985, *Beberapa aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, LPFE, UI Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 1998. *Pengembangan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Edisi Keenam, Jakarta
- Nersiwad, 2004 *Ekonomi pembangunan*, Edisi pertama Penerbit CV. Jombang Intelektual Group (JIG)
- BPD dan BAPEDA Kabupaten Lamongan 2010 dalam angka 2010
- Badan Pusat Statistik 2010 *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan tahun 2001-2010*

- Badan Pusat Statistik 2010 *Produk domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur* tahun 2001-2010
- Budi, Harsono Sugeng, *Perencanaan Pembangunan Wilayah Teori, modal Perencanaan dan penerapannya*, Unpad Bandung 1999.
- Sukirno, Sadono 1982, *Beberapa aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, LPFE, UI Jakarta
- Saefudin Tete 2002 *Indikator Makro Ekonomi* Kabupaten Purwakarta Propinsi Jawa Barat, jurnal Riset Ekonomi dan manajemen vol.2 no. 1
- Irawan, MSuparmoko, 1992 *Ekonomi Pembangunan*, Edisi5 BPFE, Yoyakarta
- Sjafrizal, 2008 *Ekonomi Regional, Teor dan Aplikasi* Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D.Guritno. CV, Rajawali, Jakarta1992.
- Nersiwad, 2004 *Pendanaan pembangunan*, Edisi pertama Penerbit CV.Jombang Intlektual Group (JIG)